Aku di Bawah

dan

Kamu di Atas

#2

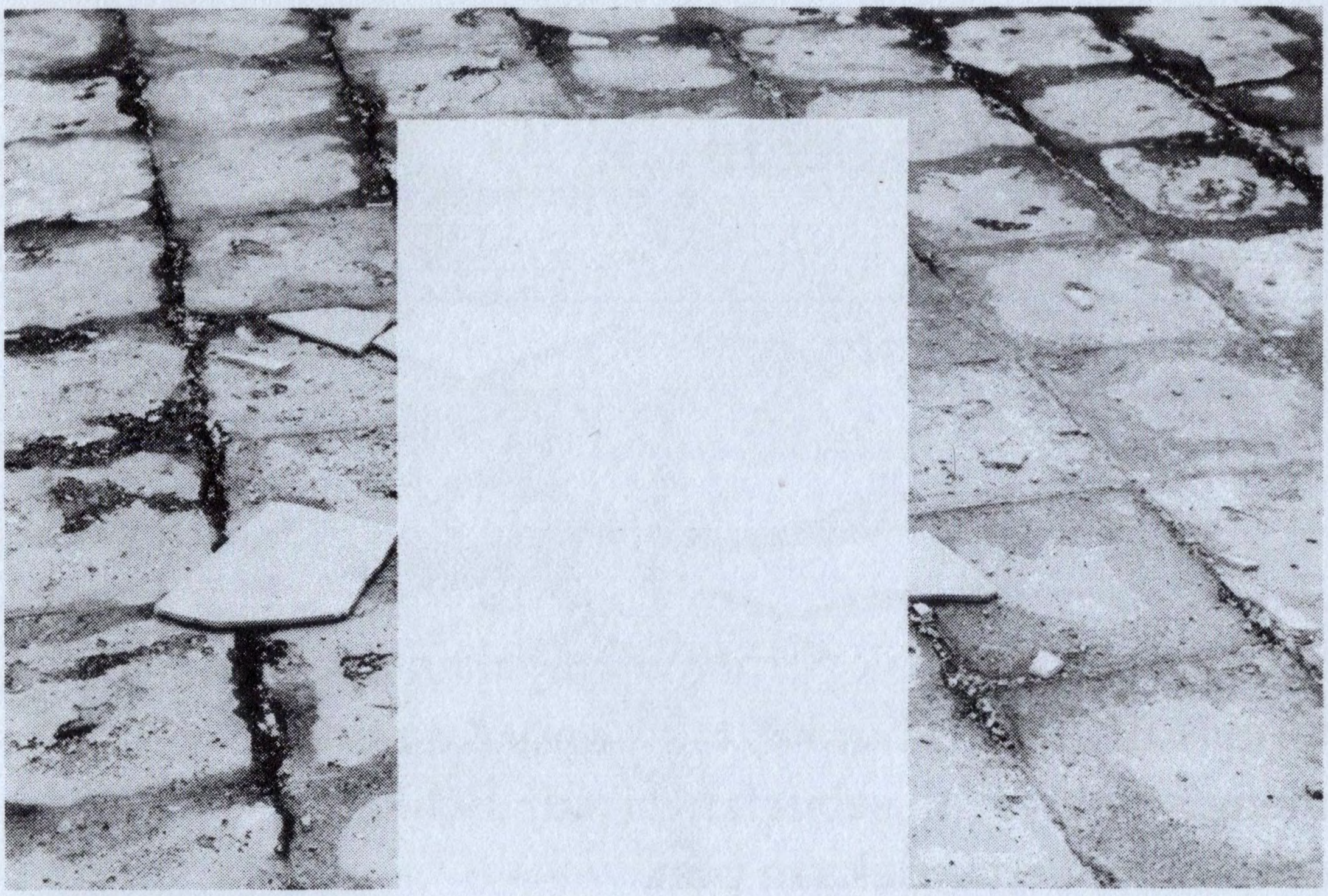

Cermin di Hari Senin

Seingatku, kita tidak pernah merayakan apa pun, termasuk ulang tahunku, tahunmu. Kita tidak mengistimewakan sebuah hari jadi. Bahkan untuk hari kemerdekaan pun.

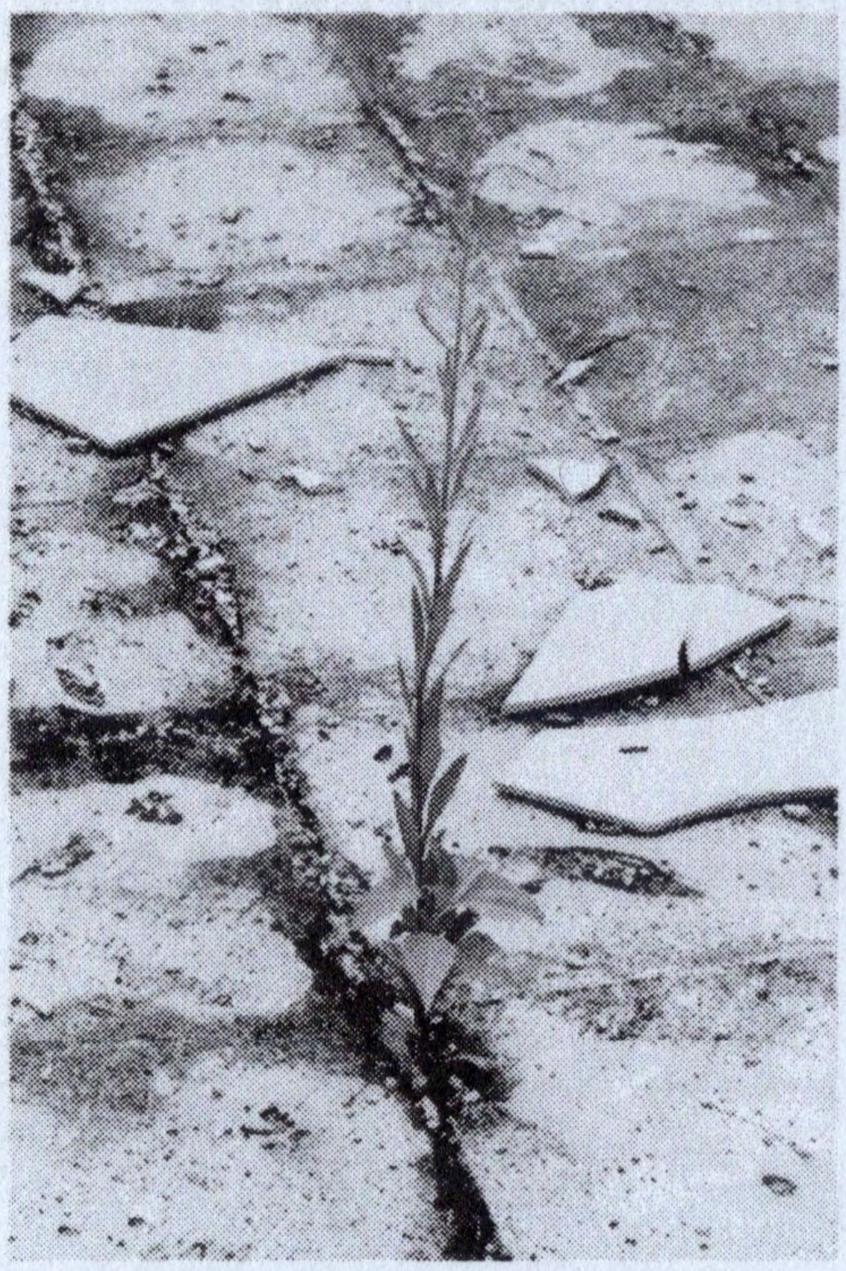

Di benakku, hanya ada satu hari
yang selalu aku tunggu dan syukuri;
ketika aku bisa berjumpa kembali
dengan hari Senin.

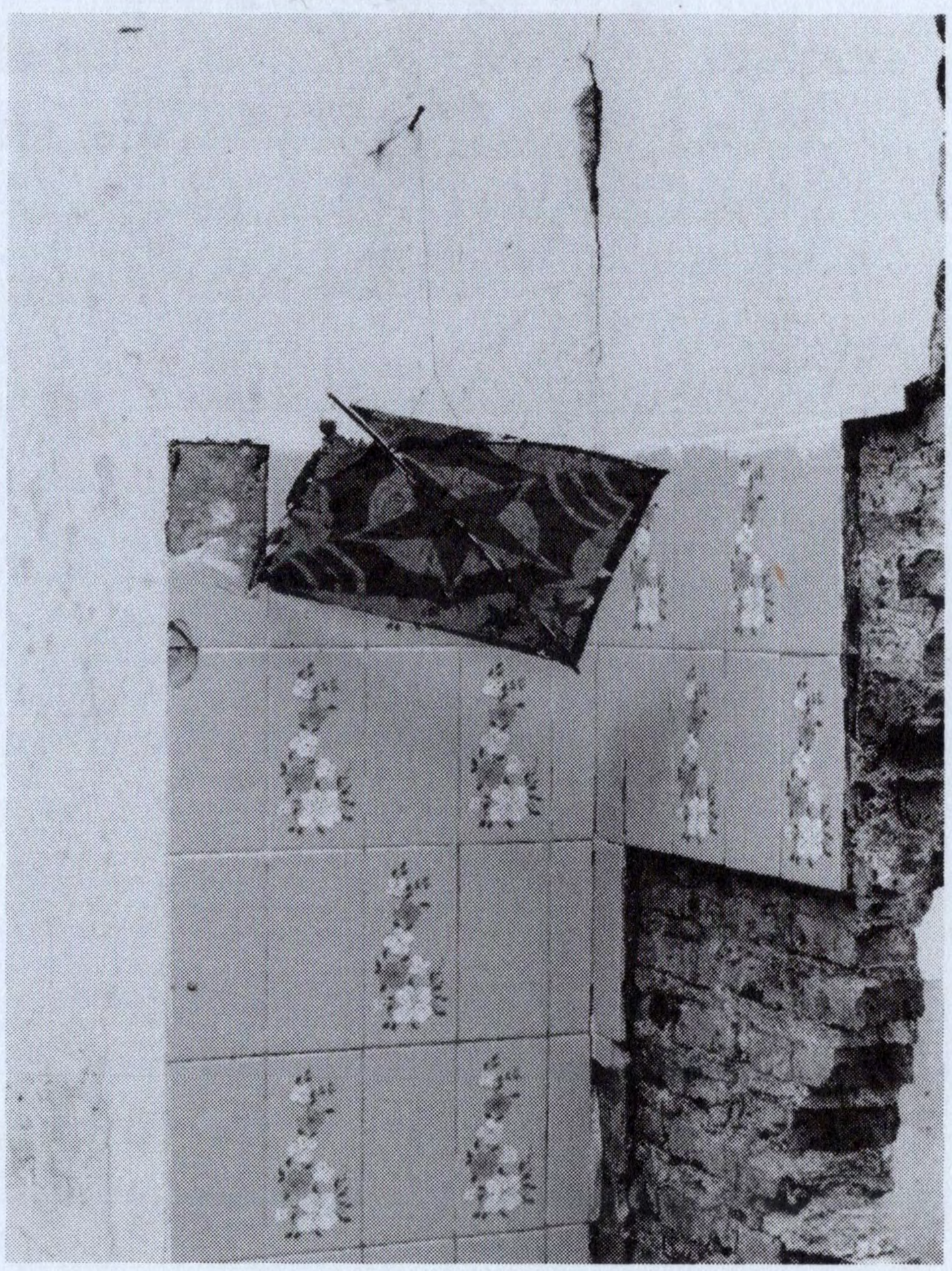

Selama kita bersama, memang kita tidak pernah terikat dengan hal di luar diri sendiri. Tidak ada yang menuntut kita untuk berada di suatu tempat dari pukul sembilan sampai lima; mengerjakan sesuatu yang tidak benar-benar kita ketahui, setiap hari. Namun, tentang yang tidak benar-benar kita ketahui, pada akhirnya kita pahami juga;

Sama saja.

Kita boleh berbuat apa pun yang kita suka, sementara orang boleh menganggap kita tidak berbuat apa-apa.

Pada suatu hari Senin, kita pernah diselimuti kekosongan bahasa yang mendekati mutlak. Kekosongan yang membuat kita tumpul, hampir tak berdaya. Jam dinding sudah lama mati. Tidak ada dari kita yang punya hasrat untuk menghidupkannya kembali. Perubahan waktu hanya dikira dari kumandang adzan, cahaya, dan lelah. Selebihnya, kita menjadi diri yang melepas bebas. Tak tentu memang.

Di dalam suatu hari Senin, pernah kita secara tidak sengaja bertemu di dalam cermin. Cermin di tempat kita hanya satu, letaknya di ruang tamu, tergantung tepat di dinding abu-abu, di sebelah kanan pintu. Tanpa ada alasan penting, saat itu aku hanya ingin bercermin. Di dalamnya, aku melihatmu. Kulihat tanganmu dengan perlahan dan presisi mencukur rambut. Tak ada percakapan di dalam cermin. Melihatmu mengingatkanku pada sesuatu.

"Aku membenci hiasan. Aku benci menghias".
Kalimat itu bukan keluar dari mulutmu. Itu
ingatanku. Aku pernah baca di dinding kamarmu.
Maaf, aku pernah masuk ketika kamu sedang pergi.
Aku hanya ingin melihat perkembanganmu.

Ketika aku masuk, tidak ada banyak yang berubah.
Jika ada, hanya penambahan enam kata itu saja
yang kamu tulis dengan huruf kapital di dinding
menghadap kasur. Kamarmu masih rapi, seperti
yang pernah kulihat terakhir kali.

Berkaca dari ingatan atas kamarmu, sepertinya baru kulihat juga, setelah sekian lama, kamu mau menambahkan sesuatu pada dirimu. Aku senang melihatmu sedikit membuka wajah, cukup nampak segar dan baru.

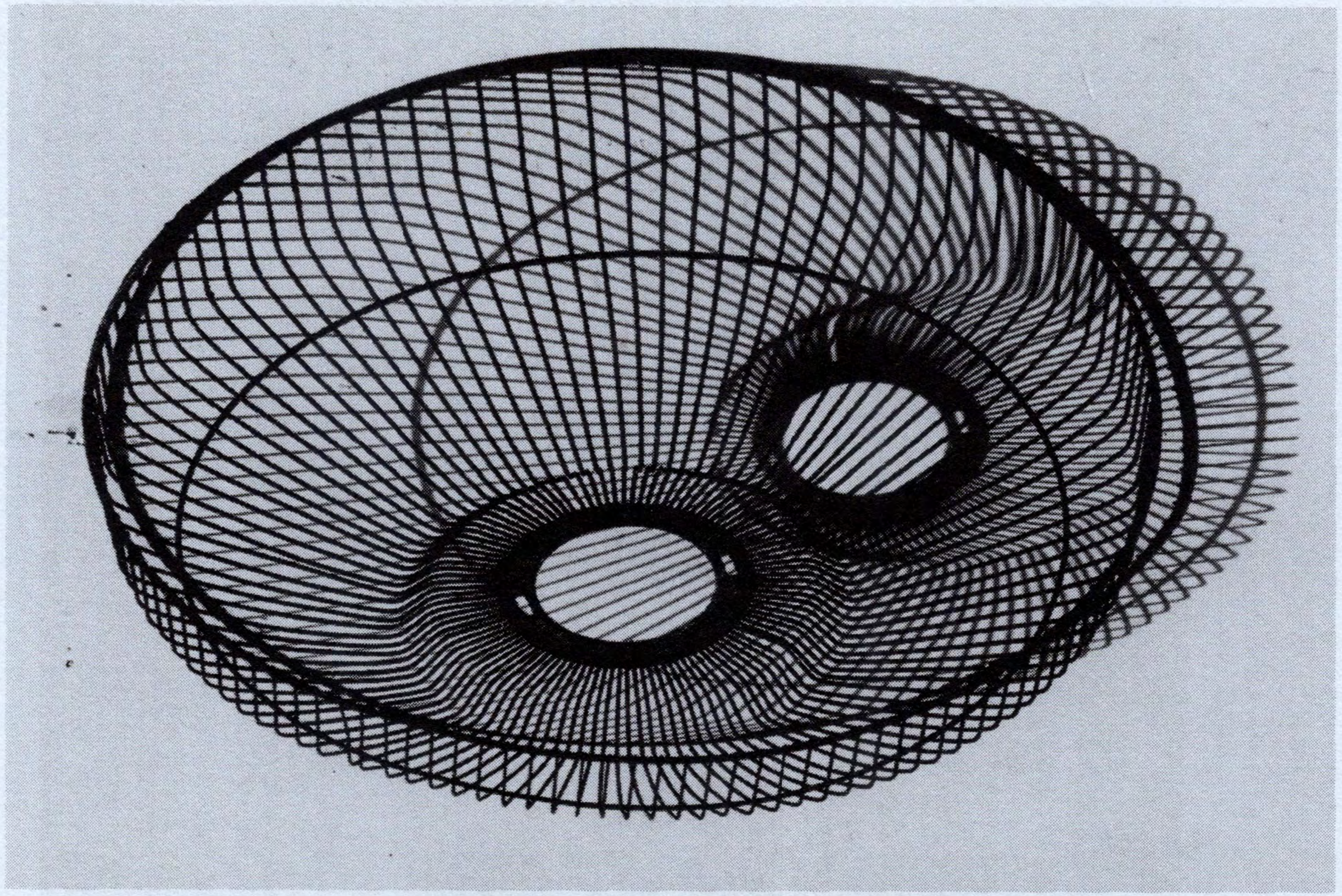

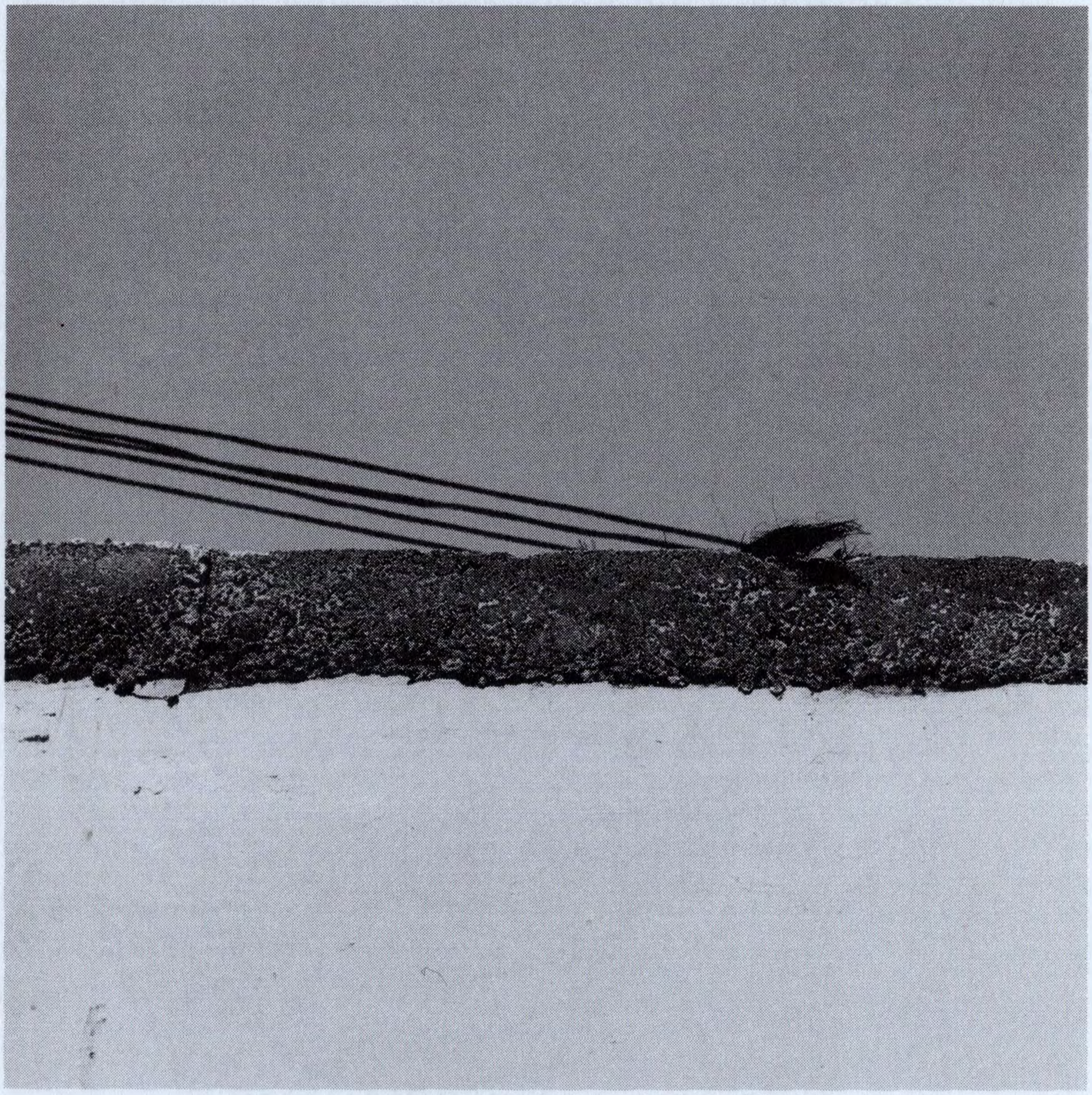

Wajahmu yang pernah sedikit bersih dulu
seperti sebuah hiasan tersendiri bagiku.
Mampu memberi kesejukan bagi yang
memandang. Apa yang sesungguhnya
dicari olehku dalam memandang sebuah
rupa cukup terwakili ketika melihat
parasmu. Meskipun hanya di dalam cermin.
Meskipun di luar, cuaca masih mendung
dari ujung ke ujung. Matahari yang gagah
masih belum menampakkan diri.
Tambah syukur aku padamu,

Tuhan.

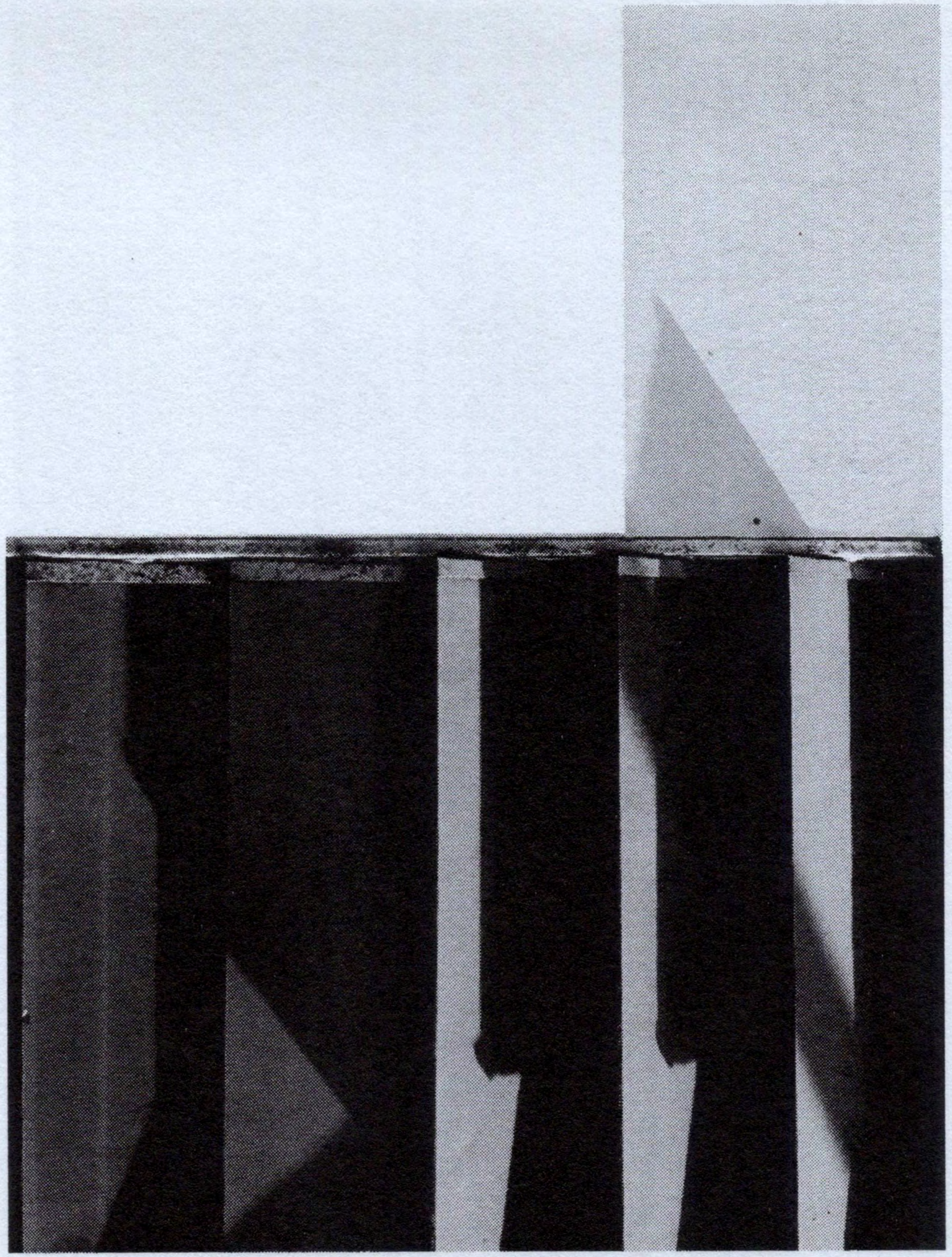

Mendengar Membaca

Malam itu, aku tiduran di hadapanmu,
mendengarkanmu membaca.

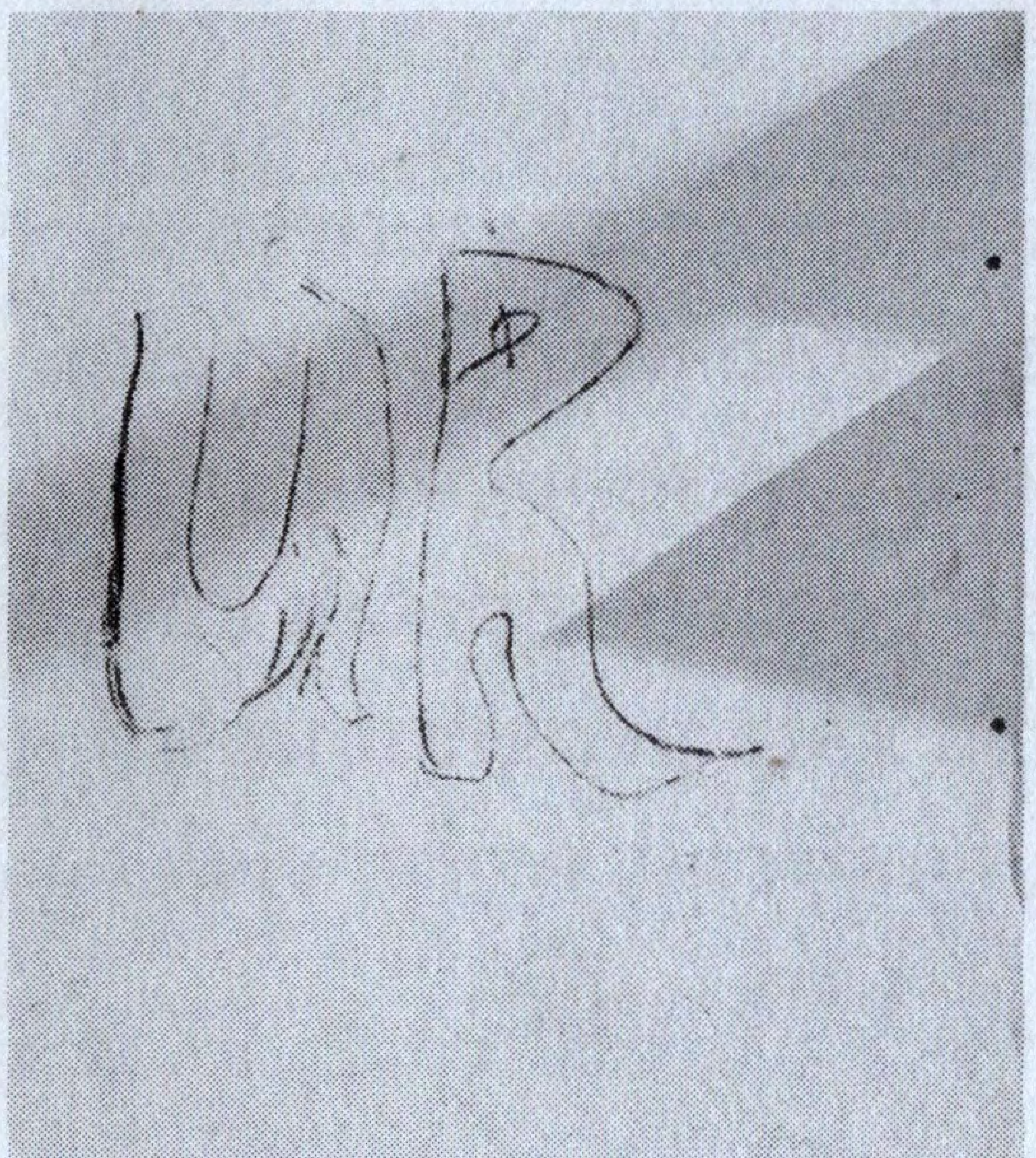

Pagi hari sebelum sesi malam-malam tertentu yang kamu sebut 'belajar membaca' itu dimulai, seperti biasa, kamu menuliskan sepucuk surat untukku yang isinya tidak pernah sepatah kata pun sama, selain tentu saja kata penghubung seperti *yang, dan, dengan, meskipun, seolah-olah.....*

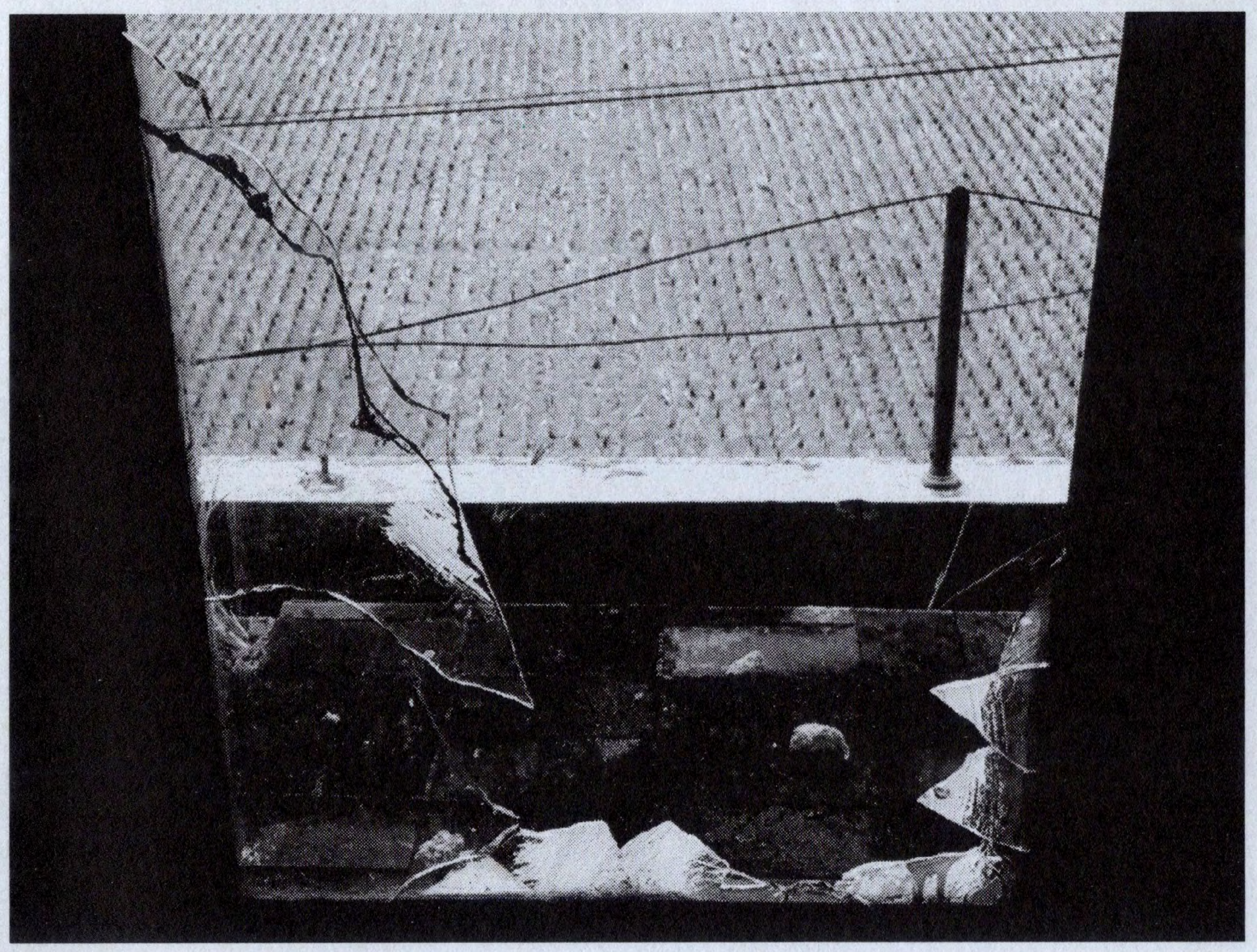

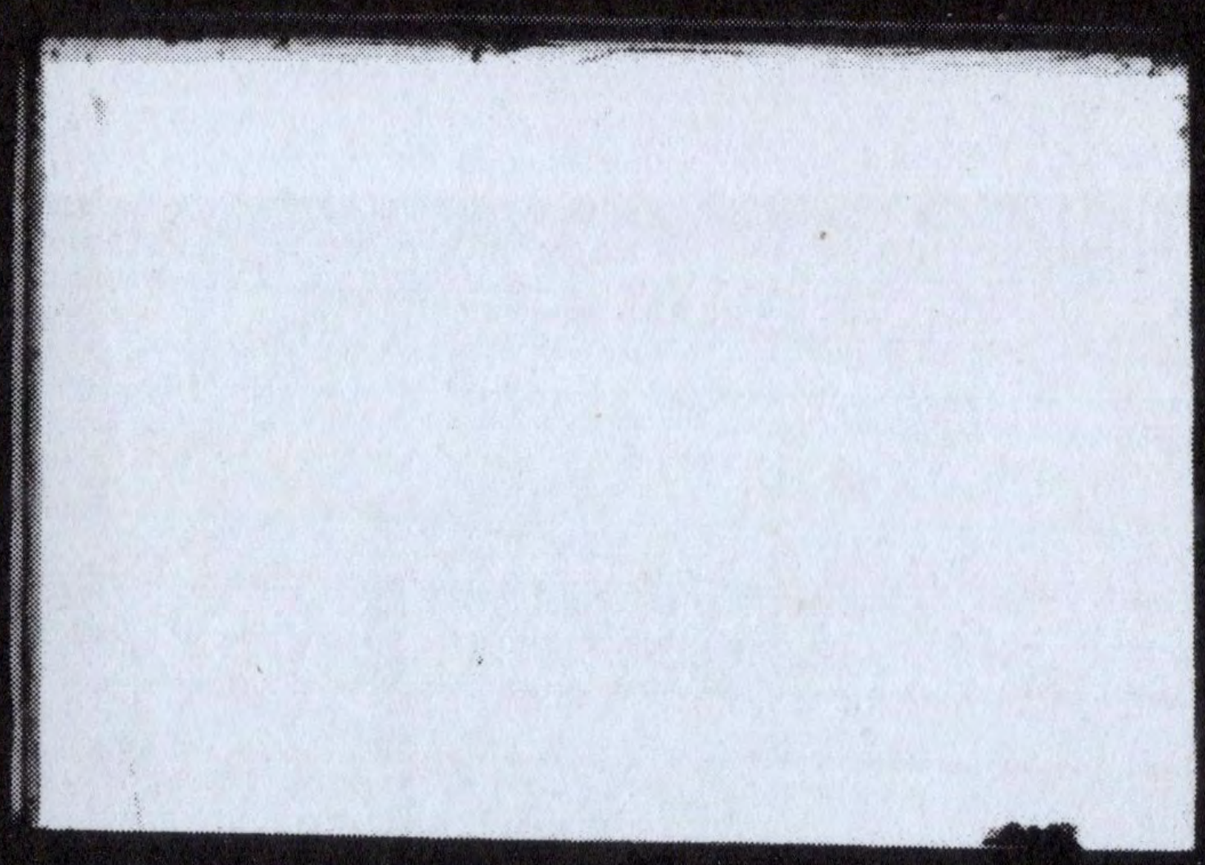

Pernah sekali waktu aku tanyakan; bagaimana bisa kamu menulis surat ajakan yang isinya selalu berbeda, dan kamu menjawab ringan saja bahwa itu hanya latihanmu memperkaya kosa kata. Saat itu, aku diam saja, meskipun bagiku itu alasan yang cukup tidak masuk akal. Aku curiga itu adalah salah satu praktik obsesimu terhadap orisinalitas; kamu enggan menyalin masa lalu, juga dirimu. Namun, aku tidak pernah berani menyampaikannya karena takut menyinggungmu.
Untuk pernyataan dan pertanyaan yang rentan memang lebih baik ditelan.

Aku suka mendengarkanmu membaca. Buku-buku yang kamu baca tidak semuanya aku mengerti, tetapi setidaknya ada hal-hal baru yang bisa aku renungi. Seperti saat kamu 'belajar membaca' sebuah buku penelitian tentang kebahagiaan pada suatu malam tertentu, malam terakhir kamu mengajakku. Buku tentang catatan perjalanan seorang penulis ke berbagai negara yang tercatat paling berbahagia.

Sampai sekarang, salah satu negara yang kamu baca terakhir itu menguntitku. Sebuah negara yang hanya untuk melihat mentari saja butuh menanti enam bulan lamanya. Sebuah negara yang ironisnya; menganggap kebodohan adalah hal yang biasa. Di negara yang kita tinggali, kebodohan adalah perkara; suatu ancaman kepribadian yang membuat orang-orang selalu mencari akal untuk terlihat pintar.

Bagaimana bisa negara yang diselimuti kegelapan bisa berada di kutub kebahagiaan yang berbeda dengan negara yang diberkahi kecerahan seperti tempat tinggal kita di sini?

Aku masih tidak habis pikir atau aku yang terlalu sempit berpikir?

Kamu pernah bilang bahwa apa yang terdengar dari apa yang terbaca jangan pernah terlalu dipikirkan, apalagi dipercaya. Cukup didengar saja.

Namun, ternyata mendengar untuk mendengar saja sulit. Sampai sekarang, aku masih 'belajar mendengar', dengan sangat keras, kamu harus tahu. Saat itu, kamu mungkin sudah melewati faseku dan sudah ke tahap tingkat lanjut; 'belajar membaca'.

Kudoakan, di sana, semoga kamu tidak buta.

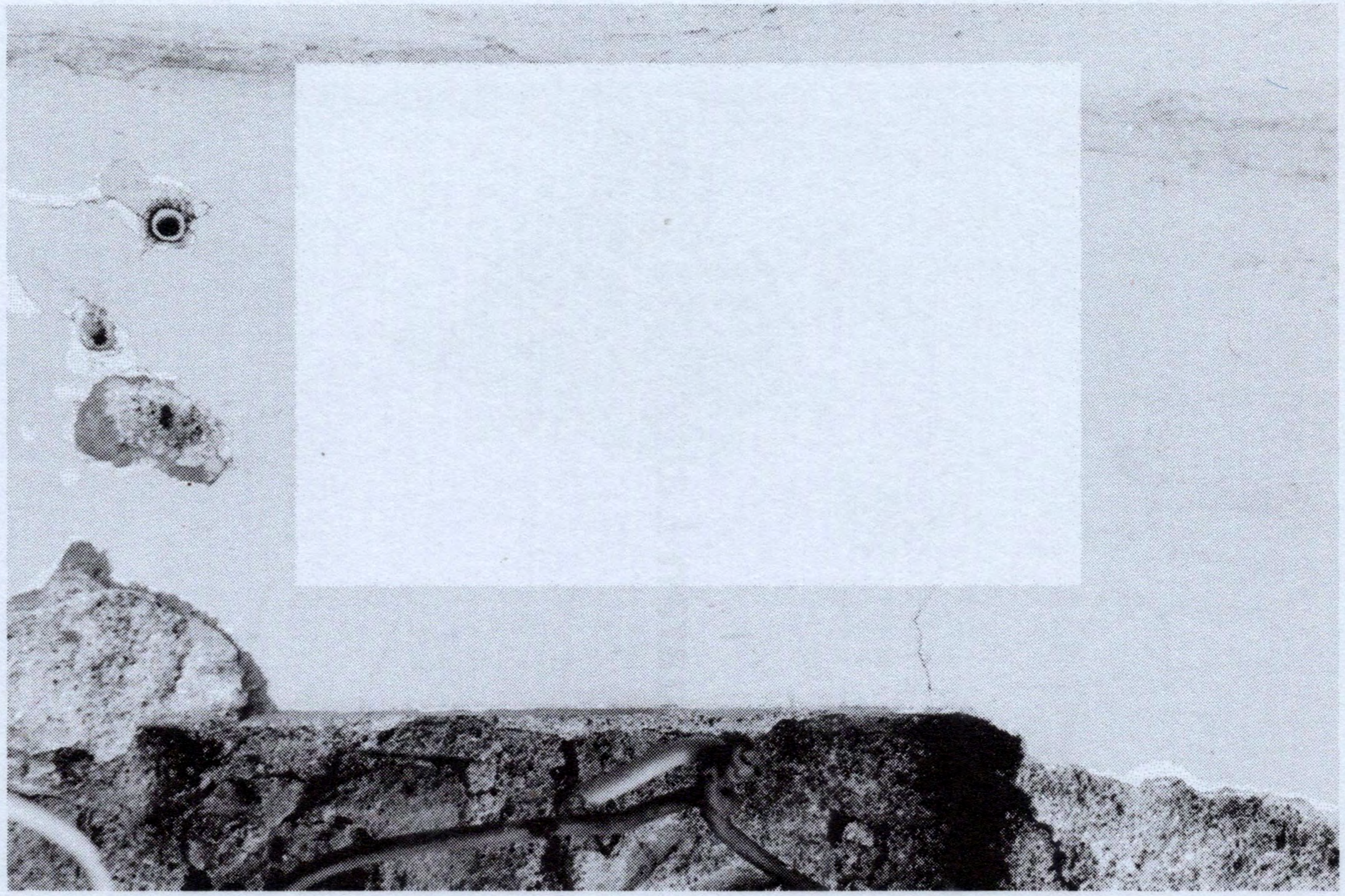

Samaran Latar Belakang

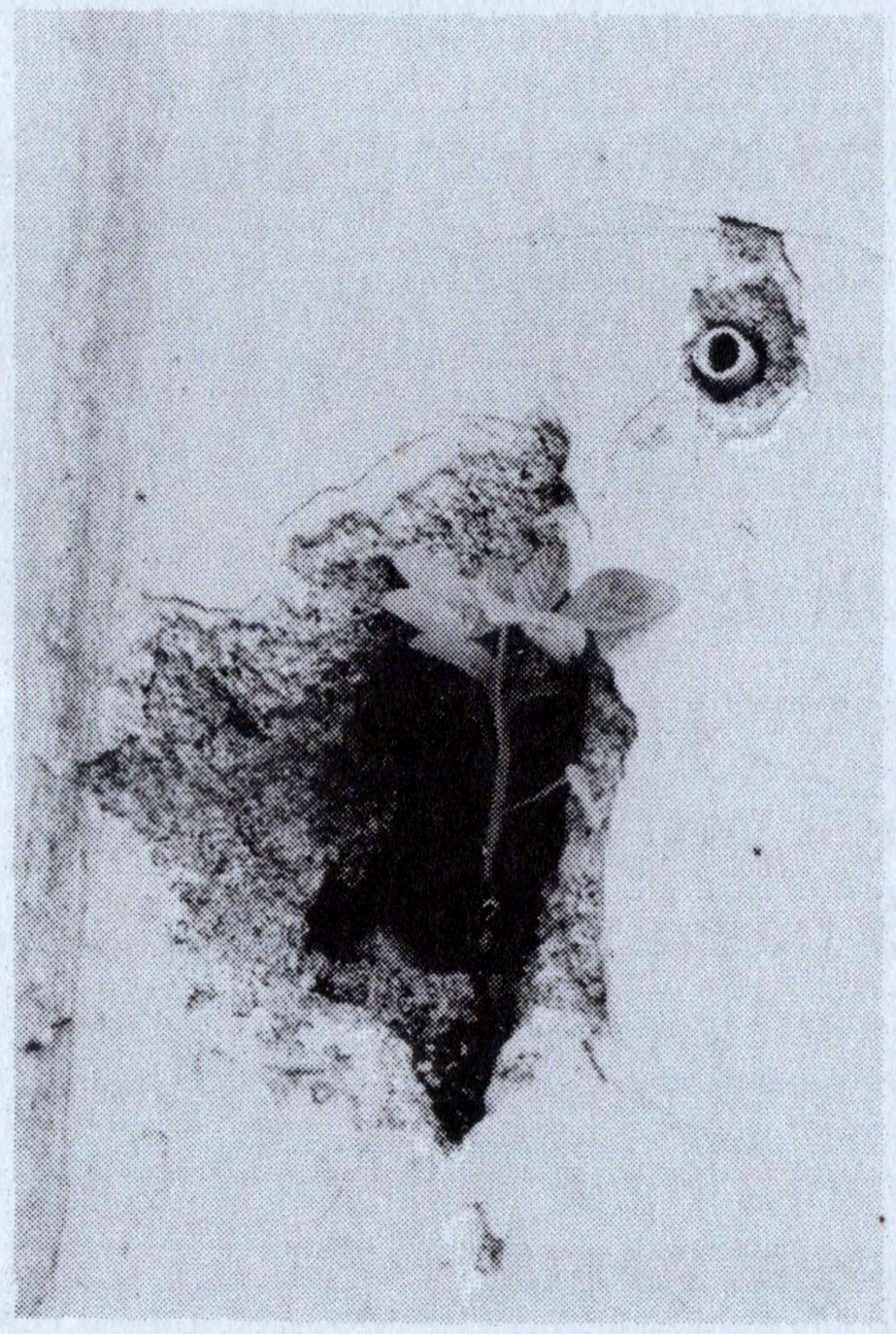

Aku sedang mengingat sebuah kejadian
di salah satu permainanmu, dulu. Dulu,
ketika semuanya masih berada di tempatnya
masing-masing. Ketika semuanya belum bergeser
satu senti pun, satu senti pun dari tempatnya semula.

Permainan yang tiba-tiba kamu lemparkan ketika
melihatku sedang tak-tahu-harus-berbuat-apa.
Permainan itu kamu sebut dengan 'Kitab Pertanyaan'.

Kamu mengambil istilah itu dari sebuah judul
buku puisi yang penyairnya telah lama mati.
Kamu menyebut nama si penyair yang telah
lama mati itu bukanlah nama aslinya. Aku lupa
siapa namanya.

Aku buruk soal mengingat nama,
apalagi yang hilang, atau sudah tidak ada.

Nilai sejarah di raporku membuktikannya.
Meskipun begitu, aku masih ingat dengan jelas
perihal satu pertanyaan di permainan itu,

"Jika kamu ingin menyamarkan dirimu,
namamu akan menjadi?"

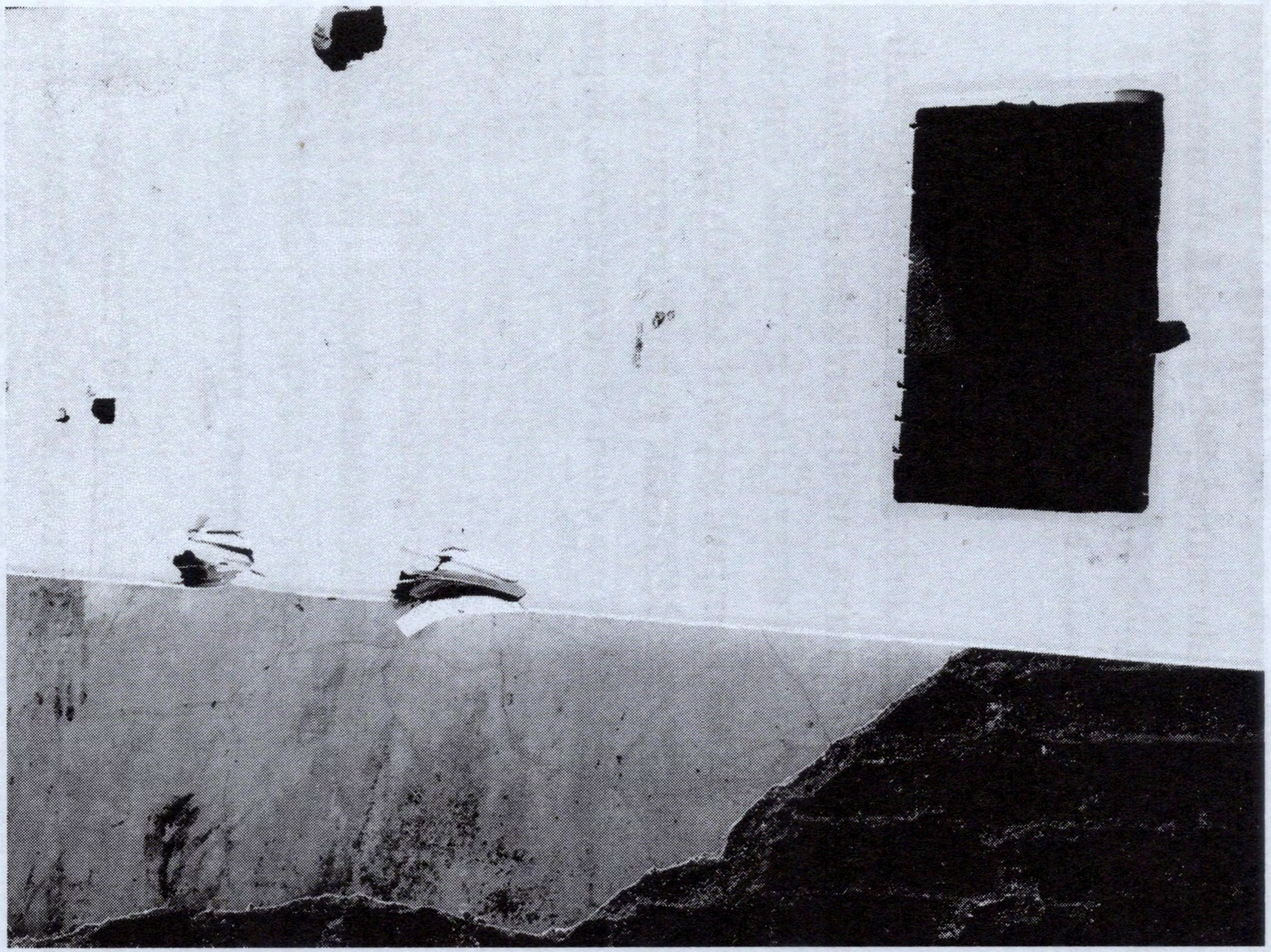

..... Pertanyaanmu membuatku terkesiap. Aku butuh waktu cukup lama untuk menjawabnya. Membuatku secara tidak sadar menggigiti kuku, menggaruk-garuk rambut, melemparkan pandangan ke segala penjuru, lalu mulai beberapa kali mengambil nafas panjang, mengingat keras, sebelum akhirnya mengambil jeda ..... aku teringat sesuatu .....

Aku teringat dengan ombak laut yang terakhir kali aku saksikan, yang lama masih terekam di ingatan. Ombak laut di bawah sinar bulan purnama, ombak yang samar-samar nampak seperti sebuah garis putih, tipis, tak pernah mendekat-tak pernah menjauh, segaris ombak yang seolah hanya diam di tempatnya, seperti cakrawala.

Lalu aku menyebut nama samaranku,

"Garis Laut"

Kamu menatapku, mendengar latar belakang nama samaranku dengan seksama. Mungkin kamu sedang membayangkan suasana malam di pantaiku. Pantai, ya, pantai, sebuah tempat yang menjadi favoritmu ketika malam pergantian tahun tiba.

Sesaat setelah aku memberitahu nama samaranku, kamu lantas menyebut sebuah nama tanpa berpikir panjang. Sebuah nama yang sepertinya sudah kamu siapkan dengan matang, yang sialnya sedikit aku lupa.

Nama itu asing.

Coba aku ingat, siapa nama itu.....Ne.....Nes.....
Nesa.....Newa.....Nefta.....
Neni.....Neli.....Neftali? Ya! Neftali!

Semoga aku tidak salah ingat. Kamu bercerita bahwa Neftali adalah nama panggilan seseorang yang pernah hidup di masa kecilnya, diambil dari nama almarhumah ibunya. Nama itu..... coba aku ingat apa yang pernah kamu katakan dulu,

"..... adalah nama sematan yang hanya disebut ketika seseorang yang pernah hidup itu muda, seperti nama akrab masa kecil kita. Nama yang hanya dikenal oleh segelintir orang, nama yang tidak kekal"

Aku buruk dalam mengingat nama, tetapi
untuk mengingat apa yang pernah kamu ucapkan,
aku cukup bisa menjangkaunya.

Di ingatanku, selalu ada peti untuk kata-katamu,
yang kuncinya selalu aku jaga dengan hati-hati,
sehingga jika aku menginginkannya,
aku tinggal membukanya, meskipun
butuh sedikit usaha karena peti, kunci,
beserta lubangnya sudah berkarat.

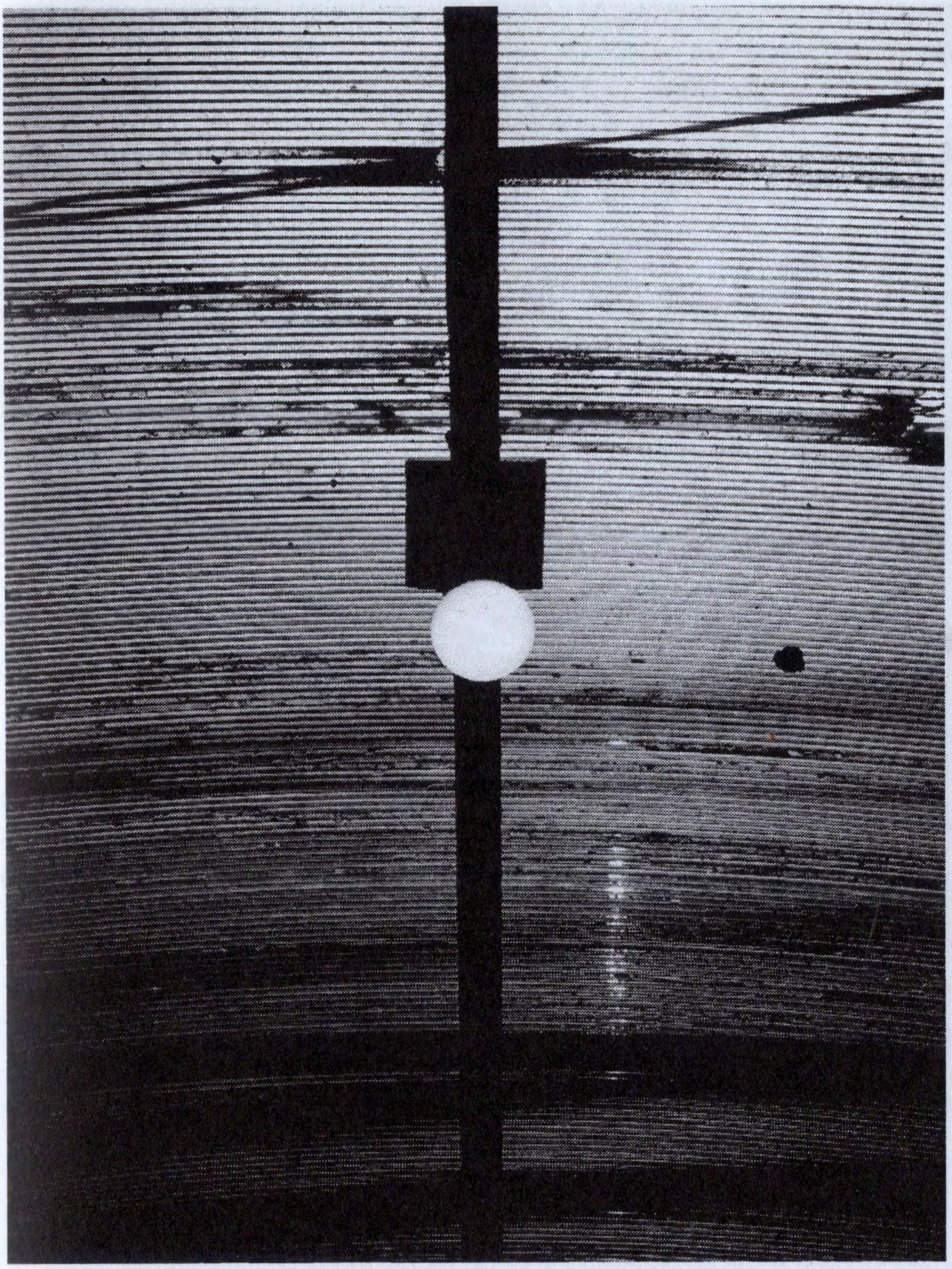

Sekarang aku baru menyadari, soal yang kamu sebut
'Seseorang yang pernah hidup di masa kecilnya'.
Mungkinkah dia adalah si pemilik Kitab Pertanyaan?
Namamu berarti milik si penyair yang telah lama mati?

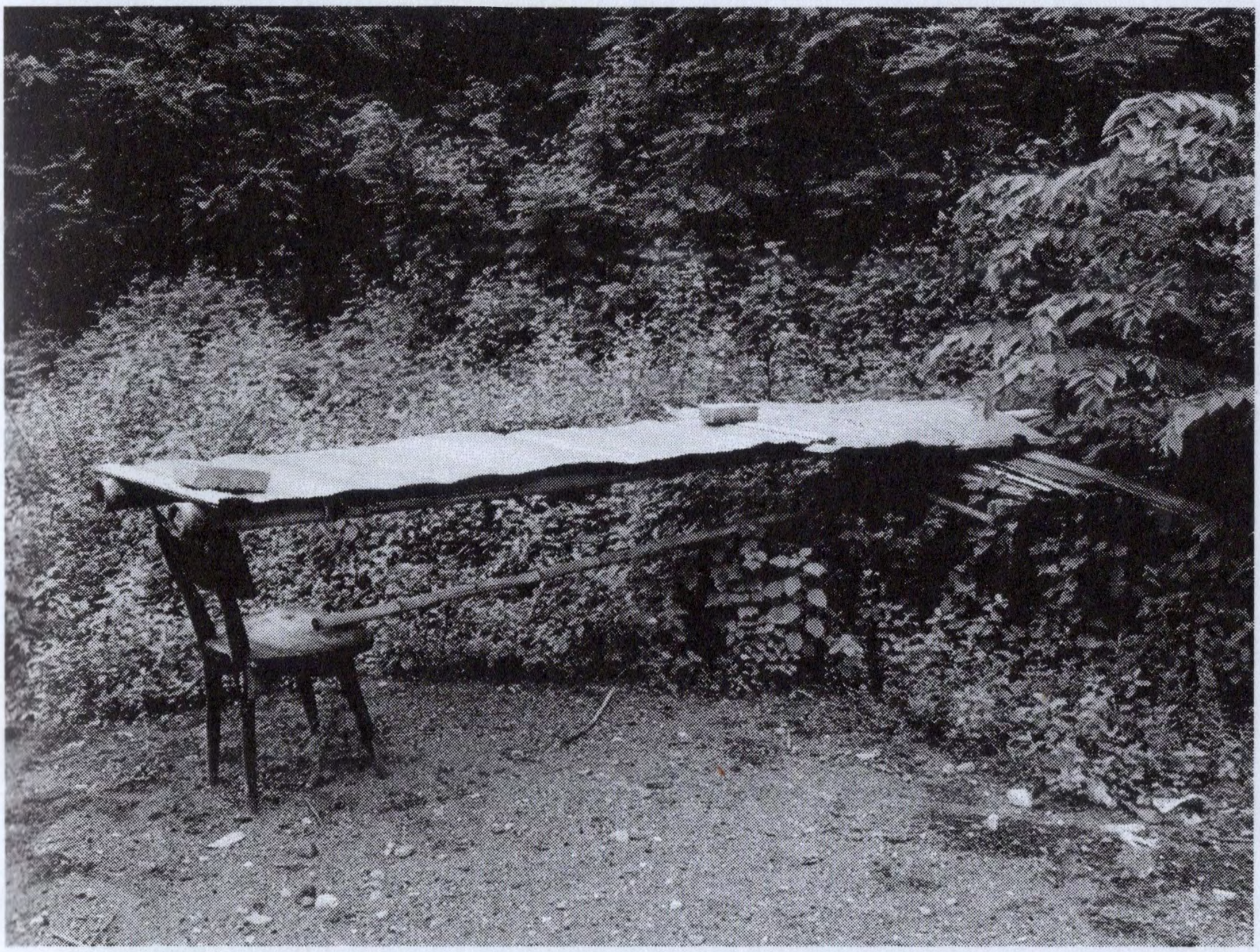

Prasetya Yudha DS
2018